

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Paloutzian (1996: 140) konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup, juga aktivitas seseorang. Ketika seseorang melakukan konversi agama, maka individu diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru.

Beberapa orang yang melakukan konversi agama ke Islam, yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut muallaf, mengaku kebingungan menemukan orang atau lembaga yang bisa membantu menjawab tentang pertanyaan yang berhubungan dengan agama. Seorang muallaf yang bernama Endang juga mengaku bahwa ia membutuhkan waktu sekitar setengah tahun untuk bisa menghafal doa dan gerakan dalam ibadah shalat secara lengkap dan benar (<http://www.erasmusl.com/64.233.167.104.htm>). Tampaknya penanganan dan pembinaan muallaf di Indonesia belum tertangani secara optimal, sehingga

ikut menjadi faktor yang kurang mendukung bagi muallaf (<http://www.muallaf.com>).

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh seseorang yang melakukan perpindahan agama (Endah, 1997: 48). Dilema dan konflik juga seringkali dialami oleh para muallaf ketika dihadapkan pada berbagai keputusan penting secara bersamaan, misalnya saat harus memilih agama yang diyakini dan meninggalkan orang tua yang dicintai sebagai konsekuensi pilihannya (Anastasia, 2003: 52).

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi para pelaku konversi agama membuat para ahli tertarik untuk meneliti sejak lama. Starbuck (James, 2001: 303) berusaha menjelaskan konversi dengan upaya individu untuk membebaskan diri dari perasaan bersalah, berdosa, ketidakutuhan sebagai pribadi, sekaligus upaya untuk mencapai diri ideal positif yang ingin diraih. Bahkan Starbuck (dalam James, 2002: 293) menyebut konversi agama sebagai sebuah fenomena masa remaja/*adolescent phenomenon* yang menandai perpindahan pemikiran sempit seorang anak ke kehidupan spiritual dan intelektual orang dewasa.

Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Zinnbauer dan Pargament (Schwartz, 2000, www.metanexus.net/spiritual_transformation/research/pdf/

STS-RP-literature2-7.htm) memperkuat pendapat bahwa ada keterkaitan antara konversi agama dengan perkembangan identitas diri. Cara seseorang mendefinisikan dirinya (*self definition*) berubah secara signifikan baik pada individu yang melakukan konversi secara mendadak maupun bertahap.

Relatif berbeda dengan perpindahan ke agama lain, rata-rata usia orang yang melakukan perpindahan agama ke Islam biasanya terjadi di atas usia remaja akhir sampai dewasa tengah. Penelitian Kose pada tahun 1996 terhadap 70 orang berkebangsaan Inggris yang melakukan konversi agama ke Islam, menunjukkan bahwa rata-rata usia mereka saat melakukan konversi adalah 29,7 tahun. Artinya konversi lebih banyak terjadi setelah dewasa awal (<http://www.questia.com/pm.qst?a=o&d=77022390>). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Poston tahun 1992 menyebutkan bahwa rata-rata dari 72 orang Amerika dan Eropa yang melakukan konversi agama ke Islam adalah 31,4 tahun (www.metanexus.net/spiritual_transformation/research/pdf/STS-RP-literature).

Penelitian Kose pada tahun 1996 terhadap 70 muallaf menyebutkan bahwa baik faktor kognitif dan emosional sama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya konversi agama ke Islam. Sekitar 47% subjek melaporkan faktor kognitif dan eksistensial seperti mencari tujuan dan makna hidup sebagai pemicu terjadinya konversi, sedangkan 49% subjek lainnya menyatakan pengalaman menyakitkan dan stess, terutama dua tahun sebelum konversi sebagai predisposisi terjadinya konversi.

Kose juga menyebutkan beberapa faktor-faktor utama yang membuat seseorang tertarik melakukan konversi agama ke Islam yakni: persaudaraan,

komunitas dan persahabatan (10 %), etika hidup dan budaya dalam islam (10%), ajaran dan doktrin agama Islam (27%) , standar moral, sosial dan ideologi politik (27%), serta 26 % lainnya adalah aspek spiritual dan mistis (www.metanexus.net/spiritual_transformation/research/pdf/STSRP=literature).

Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah kepribadian dan faktor pembawaan, sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status dan kemiskinan (Arifin, 2008: 158-159). Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga ia mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tenram. (<http://klinis.wordpress.com/2007/12/27/konversi>).

Dalam *The Development of Religious on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada diri individu ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir/kognitif (Jalaluddin, 204: 233-235). Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama (Thoules, 1992: 203). Meskipun menurut Thoules (1992:207)

bahwa konversi cenderung dinilai sebagai produk sugesti dan bukan akibat dari perkembangan kehidupan spiritual seseorang.

Hubungan antara perkembangan usia dan perkembangan jiwa keberagamaan tampaknya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Apabila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat pada tingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti. Namun, kenyataannya hingga usia baya pun masih terjadi konversi agama. Bahkan, konversi yang terjadi pada Sidharta Gautama dan Martin Luther terjadi di usia sekitar 40 tahunan. Kemudian, Al-Ghazali mengalaminya pada usia yang lebih tua lagi (Bambang, 2008: 30).

Salah seorang muallaf di Muslimah Center Daarut Tauhid, Merlin menuturkan bahwa ia mulai masuk Islam ketika berumur 20 tahun. Dulu ia merupakan seorang *evangelies*, atau lebih dikenal sebagai penyampai isi kitab injil di sebuah lembaga al-Kitab Titanus di Bandung. Dahulu ketika ia masih menjadi *evangelies*, ia sangat membenci Islam, ia memiliki misi untuk mengkristenkan orang Islam. Ketertarikan dia terhadap Islam ketika dia mulai membaca literatur-literatur tentang keislaman dengan maksud untuk mencari kelemahan-kelemahan dari Islam sendiri. Bukannya ia menemukan kelemahan Islam tapi ia melihat bahwa Islam merupakan ajaran yang luar biasa. Menurutnya, dalam Islam konsep ketuhanan sangat jelas. Islam mempercayai bahwa Tuhan itu tunggal, sedangkan dalam Kristen konsep ketuhanan berupa trinitas; ibu, anak, dan bapak. Ajaran-ajarannya pun sangat konsisten. Sehingga setelah melalui proses pencarian dan pemaknaan yang cukup panjang, mulai dari membaca literatur-literatur Islam,

melakukan gerakan shalat secara sembunyi, akhirnya ia memutuskan untuk bersyahadat dalam usia yang masih muda dan dengan konsekuensi ia diusir oleh keluarganya. (wawancara, 09-12-2011).

Konversi agama yang dialami Merlin merupakan suatu proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses yang dialaminya pun berangsur-angsur. Hal ini juga mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama dan hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial. Salah satu diantara berbagai arah perubahan ini tampaknya bisa memainkan peranan penting dalam perubahan konversi itu, misalnya intelektual, moral dan sosial. Setiap perubahan intelektual mengandung berbagai implikasi terhadap perilaku dan kesetiaan sosial, dan tidak ada seorang pun bisa mengubah kesetiaan sosialnya dalam bidang agama atau motivasi perilakunya tanpa adanya perubahan dalam apa yang diyakininya (Thoules, 2000: 189). Seperti halnya yang dialami oleh Merlin, perubahan pandangan tentang Islam yang sangat dibencinya tiba-tiba berubah setelah ia membaca literatur-literatur keislaman sehingga merubah keyakinannya pula tentang Islam. Perubahan keyakinannya tersebut mengantarkan ia pada pencarian spiritual yang mendalam, dan ia menemukannya dalam Islam.

Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, walaupun salah satu sumber dari spiritualitas bisa terdapat di dalam agama. Spiritualitas adalah sesuatu pengalaman yang universal sehingga tidak mengacu pada ajaran agama tertentu (Triantoro: 128). Spiritualitas bukanlah Islam, Kristen, Budha, Hindu dan tidak saja dapat ditemui di dalam mesjid-mesjid, gereja-gereja, kuil-kuil atau pun

vihara-vihara, tetapi spiritualitas terdapat di dalam keseluruhan kehidupan manusia, setiap segi dan aspek kehidupan.

Spiritualitas mengacu pada kecenderungan manusia untuk menemukan makna dalam hidup melalui transendensi diri atau kebutuhan untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri individu. Agama mengacu pada pencarian spiritual yang terhubung ke lembaga-lembaga resmi agama, sementara spiritualitas tidak tergantung pada konteks kelembagaan (Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999). Oleh karena itu, spiritualitas adalah istilah yang lebih inklusif untuk mencari sesuatu yang sakral, dan agama mengacu pada pencarian sesuatu yang didasarkan pada bentuk kelembagaan spiritualitas.

Sebelum seseorang memutuskan untuk berpindah agama (melakukan konversi agama). Ada motif dan tujuan tertentu sehingga seseorang itu melakukan tindakan konversi agama. Ada kalanya seseorang tidak menemukan makna hidup dari agama yang sebelumnya ia anut sehingga ia mencari kebermaknaan hidupnya dengan berpindah agama. Atau mungkin seseorang yang sebelumnya mengalami pengalaman spiritual (*spiritual experience*) yang sangat dahsyat sehingga merubah pemikiran dan paradigma ia dari agama yang sebelumnya ia percaya. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Spiritualitas Pada Pelaku Konversi Agama”.

B. Fokus Penelitian

Menurut kamus Webster (1963) kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin “*Spiritus*” yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja “*Spirare*” yang berarti

bernafas. Melihat asal katanya , untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki *spirit*. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Konversi agama (*religious conversion*), menurut Jalaluddin (2004: 265-271) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Definisi senada diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat bahwa konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus pada penerimaan suatu sikap keagamaan, baik prosesnya secara bertahap maupun secara tiba-tiba. Jadi, konversi agama merupakan suatu proses dimana individu berpindah agama ke agama lain berdasarkan faktor-faktor tertentu.

Fokus yang akan digali dalam penelitian ini adalah Gambaran *Spiritualitas Pelaku Konversi Agama*. Sementara itu Stark dan Glock berpendapat bahwa spiritualitas tidak lain adalah suatu komitmen *religius*, suatu tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan.

Secara umum, spiritualitas sering digunakan bergantian dengan agama dalam banyak penelitian ilmu pengetahuan dan kesehatan sosial dan ada kegagalan untuk secara konsisten, jelas, dan secara konseptual mendefinisikan dua konstruksi ini (Miller dan Thoresen 2003; Moberg 2002). Meskipun terjadi tumpang tindih yang signifikan antara spiritualitas dan agama, kedua konsep tersebut berbeda. Misalnya, agama secara umum dilihat sebagai komunitas lebih

fokus, formal, diamati, dan obyektif sedangkan spiritualitas dipandang sebagai individualistik, kurang terlihat, lebih subjektif, kurang formal, dan emosional (Koenig dkk 2001; Levin 2001). Dimensi spiritualitas berdasarkan penelitian Lisa M. Lewis (2008) dengan judul “*Spiritual Assessment in African-Americans: A Review of Measures of Spirituality Used in Health Research*” meliputi: (1) *self-transcendence*, (2) identifikasi makna dan tujuan hidup, dan (3) keterkaitan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi (Koenig dkk 2001; Levin 2001; Meraviglia 1999). Berdasarkan hasil penelitian Lisa M. Lewis tentang *assessment spiritual* di Afrika-Amerika, maka diketahui 3 dimensi spiritual sehingga dimensi-dimensi tersebut akan menjadi tambahan dalam fokus penelitian ini, yaitu:

1. *Self Transcendence* (transendensi diri)

Transendensi diri merupakan keadaan yang disitu rasa tentang diri meluas melampaui definisi-definisi sehari-hari dan citra-citra diri kepribadian individual bersangkutan. Transendensi diri mengacu pada pengalaman langsung akan suatu koneksi, harmoni atau kesatuan yang mendasar dengan orang lain dan dengan alam semesta.

2. *Identification of Meaning and Purpose in Life*

Mengidentifikasi makna dan tujuan hidup, dimana makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga (Bastaman, 1996).

Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Makna hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan, karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada giliranya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah ganjaran atau akibat samping dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidup.

3. Interconnectedness with God or a Higher Power

Keterkaitan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Dimana seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan merasakan adanya keterkaitan dan kedekatan dengan Tuhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dikemukakan pertanyaan khusus pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana Gambaran *Spiritualitas* pada Pelaku Konversi agama?

Sub pertanyaan yang mungkin menjadi fokus studi penelitian mencakup:

1. Bagaimana gambaran transcendensi diri yang dialami subjek dari pra konversi sampai pasca konversi agama ke Islam?
2. Bagaimana subjek memaknai tujuan hidupnya dari pra konversi sampai pasca konversi agama ke Islam?

3. Sejauhmana keterkaitan subjek dengan Tuhan dari pra konversi sampai pasca konversi agama ke Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai gambaran spiritualitas pada pelaku konversi agama dari non-Islam ke Islam.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan:

- 1) Transendensi diri yang dialami subjek dari pra konversi sampai pasca konversi agama ke Islam.
- 2) Makna dan tujuan hidup subjek dari pra konversi sampai pasca konversi agama ke Islam.
- 3) Keterkaitan subjek dengan Tuhan dari pra konversi sampai pasca konversi agama ke Islam.

E. Manfaat Penelitian

1) Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang spiritualitas pelaku konversi agama ke Islam sebelum dan setelah melakukan konversi agama tersebut. Kegunaan lainnya, menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian Psikologi Agama, Psikologi Transpersonal dan Psikologi Positif yang menyangkut *spiritualitas, religiusitas, dan well-being*.

2) Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai spiritualitas pelaku konversi agama ke Islam. Selain itu, memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritualitas peneliti sendiri.
- b. Bagi subjek, penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman mengenai spiritualitas pelaku konversi agama sebelum dan sesudah melakukan konversi agama sehingga subjek dapat meningkatkan ibadahnya lebih baik lagi.
- c. Bagi pakar agama dan lembaga keagamaan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa para pelaku konversi agama atau yang dikenal sebagai muallaf masih membutuhkan bimbingan dan arahan tentang agama yang kini dianutnya.

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Berikut rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam penelitian ini:

1. BAB I Pendahuluan, berisi tentang uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal skripsi. Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka, berisi penjelasan mengenai definisi konversi agama, definisi spiritualitas dan teori-teori lainnya yang digunakan dalam penelitian ini.
3. BAB III Metode Penelitian, berisi tentang penjabaran rinci dari metode penelitian yang digunakan, termasuk di dalamnya prosedur penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan keabsahan data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang pemaparan dan pembahasan data penelitian. Dalam bab ini akan ditemukan penjelasan bagaimana gambaran spiritualitas pelaku konversi agama.
5. BAB V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang uraian kesimpulan mengenai keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini. Selain itu, dipaparkan juga beberapa saran yang ditujukan kepada subjek penelitian, lembaga keagamaan dan peneliti selanjutnya.